

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang digunakan manusia dalam aktivitas sehari-hari. Secara garis besar, berbicara adalah proses menyampaikan ide atau gagasan melalui rangkaian ujaran. Ujaran tersebut merupakan representasi dari pikiran yang sebelumnya ada dalam bentuk konsep atau ide. Sejalan dengan pendapat Brown (2001), berbicara adalah kemampuan produktif yang melibatkan penyampaian pesan secara lisan kepada pendengar melalui ujaran yang terorganisir. Ujaran dalam konteks ini merujuk pada bunyi bahasa yang mengandung makna. Suatu ujaran hanya dapat dikategorikan sebagai bagian dari kegiatan berbicara apabila bunyi-bunyi bahasa yang digunakan memiliki makna. Tujuan utama berbicara adalah memberikan pesan atau informasi kepada orang lain, baik dalam bentuk sosial, ekspresif, ritual, maupun instrumental.

Untuk dapat memastikan kemampuan berbicara, dibutuhkan latihan atau pengalaman berbicara. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2008), berbicara bukan hanya sekadar kemampuan menggunakan kata-kata, melainkan melibatkan penguasaan lafal, intonasi, dan kelancaran yang hanya dapat dikuasai melalui latihan. Meskipun kemampuan berbicara telah dilatihkan sejak dini, tetapi tidak sedikit siswa yang masih menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran berbicara. Kendala tersebut dapat disebabkan dari faktor internal dan faktor eksternal siswa. Akibatnya, hasil belajar keterampilan berbicara siswa tersebut masih belum memuaskan. Lestari (2011), mengungkapkan bahwa

kesulitan berbicara yang dialami siswa disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya kepercayaan diri, dan faktor eksternal seperti minimnya kesempatan praktik dalam pembelajaran.

Salah satu aktivitas berbicara yang erat kaitannya dengan penyampaian informasi secara lisan adalah berpidato. Kemampuan berpidato menjadi salah satu kompetensi dalam keterampilan berbicara yang dikembangkan sekolah (Kemendikbud, 2017). Kemampuan berpidato mencakup kesiapan individu dalam menerapkan kemampuan tersebut secara utuh dalam situasi nyata, seperti berbicara di depan umum dengan percaya diri dan efektif.

Melalui pembelajaran di kelas, siswa tidak hanya mampu mengungkapkan pikirannya kepada pendengar, tetapi juga mampu mempengaruhi pendengarnya untuk dapat menerima dan menyetujui pemikirannya. Pidato memiliki peran penting dalam kemampuan berbahasa karena mampu melatih kepercayaan diri untuk tampil di depan umum (Chaer, 2012).

Pidato sendiri merupakan kemampuan berbicara yang dapat dilatih secara rutin dan terstruktur. Kemampuan berpidato tidak hanya diperlukan dalam lingkungan akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Pidato yang efektif memerlukan kemampuan berbicara yang baik, pengorganisasian yang jelas, serta kemampuan untuk menginspirasi dan mempengaruhi pendengar. Oleh karena itu, materi pembelajaran pidato perlu disampaikan di sekolah agar siswa mampu menguasai teknik berpidato yang baik dan benar. Hal ini juga bertujuan untuk melatih dan memantapkan ketangkasan siswa dalam keterampilan berbicara.

Kemampuan berpidato termasuk dalam salah satu capaian pembelajaran di kelas X SMK. Namun dalam proses pembelajarannya, masih banyak siswa yang menemui kendala dalam memahami dan menguasai materi tersebut. Salah satunya terjadi di SMKN 18 Jakarta. Hasil angket yang dibagikan kepada siswa menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka masih mengalami rendahnya tingkat kepercayaan diri saat diminta untuk berbicara di hadapan umum. Sebagian besar responden bahkan memilih jawaban “kurang setuju” saat ditanya apakah mereka merasa berani berbicara di depan kelas dan memiliki keterampilan berbicara yang baik. Kemudian data juga menunjukkan bahwa kendala yang dialami siswa tidak hanya bersifat kebahasaan seperti ketepatan ucapan, pilihan kata, dan kesesuaian struktur, tetapi juga non-kebahasaan seperti gerak-gerik, mimik wajah, intonasi, dan sikap tenang saat tampil. Hanya sebagian kecil siswa yang menyatakan sudah tampil berpidato lebih dari lima kali, dan sebagian besar belum pernah merasakan pengalaman yang berkesan saat tampil berbicara di depan umum.

Kesulitan tersebut terjadi karena kebanyakan siswa belum mengetahui unsur-unsur kebahasaan dan non-kebahasaan dalam pidato. Umumnya, kesulitan dalam menguasai keterampilan berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor kebahasaan yang meliputi ketepatan ucapan, intonasi, dan faktor non-kebahasaan seperti sikap tenang, gerak-gerik, mimik wajah, kenyaringan suara, dan penguasaan topik. Hal ini sejalan dengan Regina dkk. (2004) yang menemukan beberapa faktor kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara antara lain faktor lafal, kosakata, tekanan/intonasi, kelancaran, sikap, dan mimik/gerak dalam berpidato.

Umumnya, kesulitan yang dialami siswa disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri. Kebanyakan siswa merasa belum memiliki banyak pengalaman dalam

berbicara di depan orang banyak sehingga membuat mereka merasa gugup ketika berpidato. Hal ini diperkuat dengan hasil angket terhadap siswa di SMKN 18 Jakarta. Dari 30 responden, 15 di antaranya menjawab belum mempunyai pengalaman dalam berpidato di depan umum. Para responden juga menjawab bahwa pengalaman dalam berpidato berpengaruh dalam kemampuan berpidato. Menurut Israni (2022), kurangnya aktivitas siswa mengemukakan pendapat pada saat pelajaran berlangsung dapat mempengaruhi kemampuan berpidato siswa.

Banyak siswa yang merasa kesulitan saat mencoba menyampaikan isi atau pesan pidato, terutama karena mereka belum terbiasa menyusun gagasan dengan rapi dan menyampaikannya dengan jelas. Tidak jarang mereka merasa bingung tentang bagaimana menghubungkan ide utama dengan penjelasan pendukung, atau khawatir pidato mereka terdengar tidak meyakinkan. Penelitian Wulandari (2020) menunjukkan bahwa sekitar 72% siswa merasa kesulitan dalam hal ini, yang biasanya terkait dengan kurangnya latihan atau ketidaktahuan tentang bagaimana mengorganisir pidato dengan baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa bahwa kemampuan berpidato merupakan kemampuan yang penting dan mendesak khususnya bagi siswa SMK. Situasi ini penting untuk diperhatikan karena siswa SMK pada masa mendatang akan sering terlibat dalam berbagai aktivitas yang menuntut kemampuan berbicara di hadapan publik, seperti presentasi proyek, komunikasi resmi di lingkungan kerja, dan proses wawancara kerja. Dengan demikian, kemampuan berbicara perlu dikembangkan sedini mungkin melalui pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 18 Jakarta, menunjukkan bahwa belum diterapkan strategi pembelajaran khusus dalam pengajaran materi pidato bahasa Indonesia karena adanya keterbatasan wawasan dan pengetahuan guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah guru yang merangkap mengajar mata pelajaran lain. Pembelajaran sebelumnya dilakukan dengan metode ceramah, yaitu guru hanya menjelaskan teori pidato dan memberikan tugas kepada siswa untuk membuat teks pidato dan meyampaikannya di depan kelas, tanpa adanya bimbingan intensif, latihan bertahap, atau model yang bisa dicontoh siswa. Keterbatasan tenaga kerja guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 18 Jakarta juga menyebabkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SMKN 18 Jakarta menjadi kurang memuaskan. Akibatnya, guru yang tidak memiliki latar belakang sebagai pengampu utama mata pelajaran Bahasa Indonesia belum mampu memvariasikan strategi maupun teknik pembelajaran secara optimal, terutama dalam menyesuaikannya dengan karakteristik dan kebutuhan kelas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Idanurani (2021), menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri Sukasari Kidul I, Kecamatan Argapura, masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi pemahaman peserta didik dan pembelajaran belum didukung oleh media khusus dan strategi inovatif yang efektif, sehingga minat belajar peserta yang menemukan bahwa faktor dominan yang menyebabkan bervariasinya kemampuan komunikasi dan hasil belajar peserta didik berasal dari guru terutama dalam strategi pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan materi sehingga peserta didik tidak dapat menerima

pembelajaran dengan baik. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran memiliki peranan penting dalam membantu guru menyampaikan materi ajarnya kepada siswa. Pemilihan strategi yang tepat akan sangat membantu siswa dalam memahami isi pembelajaran secara lebih efektif dan bermakna.

Strategi pembelajaran yang efektif sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berpidato siswa. Salah satu strategi yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara, khususnya berpidato adalah penggunaan strategi *modelling the way*. Strategi *modelling the way* berkembang dari strategi sosiodrama, yaitu metode yang mengajarkan suatu peran atau tindakan melalui dramatisasi situasi yang mencerminkan realitas sosial. Dengan kata lain, strategi *modelling the way* berfokus pada keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan mampu memahami materi serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang berujung pada peningkatan hasil belajar siswa (Laia & Harefa, 2022).

Strategi *modelling the way* melibatkan penggunaan atau peragaan selama proses pembelajaran agar memperlihatkan kegiatan pembentukan konsep oleh siswa (McClellan, 2021). Strategi *modelling the way* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diprakarsai oleh Mel Silberman. Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa siswa belajar lebih efektif melalui contoh nyata daripada sekadar teori atau instruksi verbal. Melalui strategi ini ketika pembelajaran berpidato, siswa cenderung menjadi lebih percaya diri dan mandiri, terutama ketika pengalaman-pengalaman pribadi mereka dijadikan bagian dari materi yang dipresentasikan di dalam kelas. Siswa akan melihat contoh atau model yang diberikan tentang

bagaimana cara menyampaikan pidato sesuai struktur dan memerhatikan unsur kebahasaan dan unsur non kebahasaan. Penerapan strategi ini oleh guru memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif pada diri siswa, khususnya dalam membangkitkan motivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian eksperimen yang berfokus pada kemampuan berpidato. Penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran *modelling the way* guna mengkaji sejauh mana pengaruhnya terhadap kemampuan berpidato siswa kelas X di SMKN 18 Jakarta. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas strategi *modelling the way* dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa di SMKN 18 Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1. Apakah kemampuan berpidato siswa belum mencapai skor kriteria ketuntasan minimal?
2. Apa saja kesulitan yang dialami oleh siswa kelas X SMKN 18 Jakarta dalam kegiatan pembelajaran berpidato di sekolah?
3. Apakah sudah diterapkan strategi pembelajaran yang efektif?
4. Apakah penggunaan strategi *Modelling the way* dapat memengaruhi kemampuan berpidato siswa kelas X SMKN 18 Jakarta?

5. Adakah pengaruh penggunaan strategi *Modelling the way* terhadap kemampuan berpidato siswa kelas X SMKN 18 Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah pada pembelajaran kemampuan berpidato dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan menggunakan strategi *modelling the way* sebagai strategi pembelajaran yang digunakan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah strategi *modelling the way* berpengaruh terhadap kemampuan berpidato siswa kelas X SMKN 18 Jakarta?”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

a. Bagi Pengembangan Teori Pendidikan

Penelitian ini dapat memperkaya literatur pendidikan, khususnya dalam bidang strategi pengajaran berbasis *modelling* atau peniruan. Hal ini dapat memperkuat dasar teori tentang pengaruh strategi *modelling the way* terhadap kemampuan kognitif dan keterampilan praktis siswa.

b. Bagi Proses Pembelajaran

Penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang proses pembelajaran ketika guru memberikan contoh konkret atau menjadi

model yang dapat ditiru oleh siswa. Hal ini termasuk pemahaman tentang mekanisme dan adaptasi keterampilan berpidato melalui observasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, siswa akan mendapat pengetahuan baik teori maupun penerapan dalam berpidato, sehingga dalam praktiknya siswa dapat mengembangkan kemampuan berpidato yang lebih baik.

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber pengetahuan baru bagi pendidik, khususnya dalam memahami perkembangan kemampuan peserta didik, tanggung jawab belajar, perluasan dimensi pembelajaran, motivasi belajar, serta penerapan inovasi dalam pengajaran berpidato.

b. Bagi Peneliti Lain

Melalui penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pemahaman strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran berpidato, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana mengembangkan kemampuan siswa dalam berpidato.

c. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, pembaca akan mendapatkan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai bagaimana pengaruh strategi *modelling the way* terhadap kemampuan berpidato siswa SMK.

1.6 Kebaharuan Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam beberapa aspek penting yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya mengenai kemampuan berpidato siswa SMK. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada strategi pembelajaran konvensional seperti ceramah bervariasi, role playing, atau media audiovisual. Strategi tersebut umumnya mengandalkan partisipasi aktif siswa tanpa menghadirkan contoh langsung dari guru sebagai contoh pembelajaran. Padahal dalam kemampuan berpidato, keteladanan konkret memiliki peran penting sebagai rujukan perilaku dan ekspresi lisan. Adapun bentuk kebaruan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV melalui Strategi *Modelling the Way* (2013). Penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas selama dua siklus di SD Kartika I-12 Padang. Fokus penelitian ini pada keterampilan berbicara secara umum dan tidak difokuskan pada pidato formal dan belum menganalisis aspek secara spesifik. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian yang akan ditulis ini yaitu penggunaan strategi *modelling the way* yang lebih komprehensif dan terstruktur untuk kemampuan berpidato pada tingkat SMK.
- 2) Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Penerapan *Modelling the Way* pada SDN 94/II Bungo (2022). Penelitian ini juga menerapkan strategi *modelling the way* dan menunjukkan hasil positif dalam peningkatan hasil belajar aspek kognitif siswa, terutama dalam pemahaman konsep pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, terdapat

perbedaan pada penelitian yang akan ditulis ini yaitu mengembangkan strategi *modelling the way* untuk melatih kemampuan berpidato siswa secara utuh dan melatih siswa dalam segi kognitif dan performatif.

- 3) Efektivitas Strategi *Modelling the Way* dalam Membaca Puisi di SMP Negeri 1 Bantaeng (2016). Penelitian ini menggunakan strategi *modelling the way* untuk meningkatkan ekspresi, keterampilan lisan, dan pemahaman isi puisi siswa. Penelitian ini melatih siswa untuk membaca puisi yang bersifat interpretatif dan artistik dan berbeda dengan penelitian yang akan ditulis ini yaitu berpidato yang bersifat argumentatif sistematis, dan persuasif.

Berdasarkan perbandingan di atas, maka dapat disimpulkan: (1) belum ada penelitian sebelumnya yang menerapkan strategi *modelling the way* secara spesifik untuk kemampuan berpidato siswa SMK, (2) penelitian ini memadukan keteladanan guru secara langsung, pelatihan terstruktur, serta evaluasi menyeluruh terhadap struktur pidato dan unsur-unsur yang perlu diperhatikan, (3) penelitian yang akan ditulis ini dilakukan di lingkungan SMK dengan keterbatasan pengajar Bahasa Indonesia, sehingga memberikan kontribusi praktis dalam mencari solusi pembelajaran efektif oleh guru lintas bidang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan penerapan strategi *modelling the way*, tetapi juga mengisi celah penelitian dalam bidang pembelajaran berpidato.